DARI CINTA KE LUKA: ANALISIS DAMPAK KEKERASAN VERBAL TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS PASANGAN SUAMI ISTRI

Lilis Imayanti¹, Karissa Putri Sabrina², Keyra Aurielle Shevanka³, Muthia Afifah⁴, Kalila Siti Fawziyah⁵,
Muhammad Ferizal⁶, Mochamad Whilky Rizkyanfi⁷
^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
Email: lilisimayantiforuniv@upi.edu

Article Info

History
Articles
Received:
2 Mei 2025
Accepted:
3 September 2025
Published:
30 September 2025

Keywords:

*Verbal Abuse;
Communication;
Psychological Condition.*

Kata Kunci:

Kekerasan Verbal;
Komunikasi; Kondisi
Psikologis.

Abstrak

Kekerasan verbal dalam rumah tangga merupakan bentuk kekerasan psikologis yang berdampak serius terhadap kondisi mental korban, baik perempuan maupun laki-laki. Namun, bentuk kekerasan ini sering kali diabaikan karena tidak menimbulkan luka fisik dan masih distigmatisasi dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik kekerasan verbal, faktor penyebab, dampak terhadap kondisi psikologis korban, serta alasan korban tetap bertahan dalam relasi kekerasan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (literature review) dengan menganalisis artikel-artikel ilmiah dari lima tahun terakhir melalui database nasional dan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal berdampak pada depresi, kecemasan, penurunan harga diri, serta trauma jangka panjang. Faktor penyebab mencakup kepribadian pelaku, pengalaman masa kecil, ketimpangan relasi kuasa, dan budaya patriarki. Korban bertahan karena tekanan sosial, ketergantungan ekonomi, serta harapan palsu terhadap perubahan pasangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekerasan verbal harus dipahami sebagai bentuk dominasi simbolik yang merusak identitas diri korban. Kontribusi ilmiah dari studi ini terletak pada pendekatan psikolinguistik yang mengungkap peran bahasa dalam membentuk kekuasaan dan kekerasan dalam relasi rumah tangga.

Abstract

Verbal abuse in domestic settings is a form of psychological violence that causes serious harm to the mental well-being of victims, both women and men. However, this form of violence is often overlooked due to its non-physical nature and the ongoing social stigma surrounding it. This study aims to explore the characteristics of verbal abuse, its causal factors, psychological impacts on victims, and the reasons victims remain in abusive relationships. A literature review method was employed, analyzing scientific articles published within the last five years from national and international databases. The findings reveal that verbal abuse leads to depression, anxiety, diminished self-esteem, and long-term psychological trauma. Contributing factors include the perpetrator's personality traits, childhood experiences, power imbalances, and patriarchal culture. Victims tend to remain in abusive relationships due to social pressure, economic dependence, and false hope of change. This study concludes that verbal abuse should be understood as a form of symbolic domination that erodes the victim's self-concept. The scholarly contribution of this research lies in its psycholinguistic approach, which highlights the role of language as a tool of power and violence in intimate relationships.

Publikasi : Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Islam Jember

E-ISSN : 2623-033

PENDAHULUAN

Kekerasan verbal dalam rumah tangga merupakan masalah yang serius di Indonesia. Fenomena kekerasan verbal dapat menimbulkan dampak psikologis yang signifikan bagi korbannya (Ria Ningsih et al., 2021). Masih terbuka peluang adanya kasus-kasus kekerasan verbal yang tidak dilaporkan korban karena perasaan intimidasi dari lingkungan. Selain itu, rendahnya pemahaman sebagian masyarakat terhadap berbagai bentuk kekerasan verbal membuat sebagian kasus tidak dipandang serius. Masih banyak anggota masyarakat yang memandang kekerasan dalam rumah tangga sebagai sesuatu yang memalukan, sehingga membuat korban merasa tidak nyaman karena berada di lingkungan yang cenderung menyudutkan. Individu yang tumbuh dengan mengalami atau menyaksikan kekerasan dalam keluarga pada masa kanak-kanak lebih berpotensi melakukan kekerasan verbal pada pasangannya (Mutiara Sintha & Pertiwi, 2025). Namun, banyak ditemukan bahwa individu memilih tetap bertahan dalam hubungan pernikahan meskipun sering mengalami kekerasan verbal. Membiarkan terjadinya tindakan kekerasan verbal seperti menyambung rantai tekanan emosional pada individu lain. Karena tidak menutup kemungkinan, korban menyalurkan traumanya dengan menjadi pelaku, atau pelaku yang memperkuat tindakan kekerasan verbal karena tidak diberlakukannya sanksi.

Fenomena kekerasan verbal semakin sulit ditangani, ketika pelaku merupakan sosok yang dekat dengan korban, baik dari segi emosional maupun relasional. Dalam lingkup rumah tangga, kekerasan verbal dapat mengganggu keseimbangan dan keharmonisan di dalamnya. Meskipun kekerasan verbal tidak meninggalkan bekas secara fisik, tetapi dampak psikologis yang serius dapat menetap lama. Hal tersebut membuat kekerasan verbal kerap luput dari perhatian. Amat disayangkan, kesadaran publik mengenai kekerasan verbal masih terbatas pada kalangan tertentu, banyak yang masih memaknai kekerasan sebatas bentuk fisik. Pengetahuan masyarakat terkait kekerasan verbal masih tergolong rendah, banyak yang masih beranggapan bahwa kekerasan hanya terbatas pada aspek fisik saja, di samping itu masih ditemukan sikap masyarakat yang cenderung mengabaikan dampak serius dari kekerasan verbal (Wadjo & Fadillah, 2021).

Kekerasan dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yakni kekerasan fisik dan kekerasan mental atau psikologis. Kekerasan fisik merujuk pada tindakan menyakiti tubuh. Sementara itu, kekerasan yang bersifat mental atau psikologis adalah jenis tindakan yang menyerang segi emosional seseorang. Salah satu bentuk kekerasan psikologis yakni kekerasan verbal. Kekerasan verbal kerap terselip dalam pembicaraan sehari-hari tanpa disadari. Kekerasan verbal adalah tindakan agresi yang menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan, untuk menyakiti atau menakut-nakuti seseorang, Ini bisa berupa ucapan kasar, penghinaan, teriakan, atau ancaman (Ria Ningsih et al., n.d.). Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), termasuk kekerasan verbal, dapat dipicu oleh dua kelompok faktor yaitu faktor internal merujuk pada karakteristik pribadi pelaku, seperti kecenderungan untuk bersikap agresif dan tidak peduli pada norma sosial sementara itu, faktor eksternal melibatkan kondisi di luar individu, seperti ketergantungan finansial yang membuat pelaku merasa superior, adanya pandangan bias gender, serta ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan tersebut (Syawitri & Afdal, 2020).

Penelitian mengungkap banyaknya faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga, di antaranya faktor sosial budaya serta konflik interpersonal maupun intrapersonal (Aprilianti et al., 2019). Serangan verbal yang terjadi secara terus menerus dapat menimbulkan trauma psikologis pada korban. Kekerasan verbal dapat menjadi pintu masuk ke kekerasan psikologis karena dampak merusaknya terhadap kesejahteraan mental dan emosional seseorang (Mutiara Sintha & Pertiwi, 2025). Jenis kekerasan ini tidak terlihat, tetapi menghancurkan dari dalam. Kekerasan verbal sangat menyalahi etika, sebab di antara dampaknya adalah merusak kepercayaan dan harga diri manusia. Bahkan kekerasan verbal berpotensi menjadi awal dari munculnya bentuk kekerasan yang lebih mengkhawatirkan. Tekanan emosional yang terlalu kuat dapat mendorong keinginan melukai diri sendiri maupun orang-orang di sekitarnya.

Kekerasan verbal dapat terwujud melalui berbagai bentuk. Penelitian menyebutkan Harismi dalam (Wadjo & Fadillah, 2021), berbagai bentuk kekerasan verbal. Bentuk pertama adalah *name-calling* yang merupakan tindakan menyematkan julukan bernada hinaan sebagai pengganti nama asli seseorang. Degradasi disebutkan sebagai bentuk kedua, yakni memberi pernyataan menjatuhkan hingga orang merasa tak bernilai. Selain itu, ada tindakan menyalahkan orang lain sebagai bentuk pembenaran atas dirinya. Tidak hanya itu, merendahkan dengan memberi pernyataan menyepelkan sambil memberi kesan dirinya unggul juga termasuk ke dalam bentuk kekerasan verbal. Bentuk-bentuk kekerasan verbal lainnya ada manipulasi, kritik berkelanjutan, menuduh, menolak bicara, mengarang, perdebatan tak berujung, ancaman, dan melarang. Ucapan dan perilaku apapun yang ditujukan untuk melemahkan orang baik dalam bentuk hinaan, ancaman, ataupun yang lainnya, merupakan bagian dari bentuk kekerasan verbal.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan korban memilih bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan verbal. Adapun alasan korban bertahan di antaranya adalah ketergantungan finansial pada pelaku, norma sosial dan budaya patriarki yang sering kali menganggap remeh atau bahkan membenarkan tindakan kekerasan, adanya tekanan dari lingkungan sekitar, serta sulitnya mendapatkan akses ke sumber-sumber bantuan yang dibutuhkan (Mutiara Sintha & Pertiwi, 2025). Selain itu, penelitian menyatakan (Lestari et al., 2022) individu yang memilih bertahan saat mengalami kekerasan sering kali menghindari konflik karena merasa tidak siap dengan reaksi pasangan. Selanjutnya, perlakuan baik dari pasangan pada waktu tertentu menjadi bagian dari alasan mempertahankan hubungan. Seiring berjalannya hubungan, akan ada trauma yang terbentuk pada jiwa korban kekerasan verbal. Individu yang memilih tetap bertahan menunjukkan ketergantungan yang kuat terhadap pasangan, sehingga mengalami perasaan terperangkap yang membuatnya merasa tidak berdaya. Beberapa alasan yang disebutkan mengapa korban tetap bertahan antara lain demi anak-anak, rasa malu, tekanan dari masyarakat, ketergantungan finansial, dan kesulitan dalam menyadari bahwa mereka tengah mengalami kekerasan akibat stereotip maskulinitas yang kental (Hogan, 2016).

Kekerasan verbal dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, di antaranya adalah turunnya kepercayaan diri (harga diri rendah), munculnya rasa khawatir berlebihan (kecemasan), depresi, tekanan mental (stres), trauma yang berlangsung lama, kesulitan

membangun relasi yang positif dengan orang lain, hingga munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup (pikiran bunuh diri) (Mutiaras Sintha & Pertiwi, 2025). Bayang-bayang ketakutan yang berulang atas kekerasan verbal yang diterima korban berpotensi kuat membawa korban pada proses panjang menemukan kembali jati dirinya. Dampak psikologis pada korban mencakup depresi yang berkepanjangan, perasaan takut, menurunnya rasa percaya diri, hilangnya harapan, gangguan psikologis, hingga keinginan untuk berpisah dengan pasangan (Ria Ningsih et al., 2021). Dengan membingkai berbagai dampak tersebut, semakin jelas bahwa kekerasan verbal menjadi fenomena yang penting untuk diperhatikan. Apapun jenis kekerasan verbal yang terjadi, sekecil apapun, tidak seharusnya dianggap remeh. Selain itu, korban harus segera disadarkan atas perlakuan yang sebenarnya sedang ia terima. Ditambah lagi lingkungan masyarakat diharapkan mendapat edukasi yang mumpuni tentang perilaku kekerasan verbal, dampak destruktif, hingga langkah mengubahnya.

Mengingat dampak serius dari kekerasan verbal, masyarakat yang teredukasi mengenai isu ini menjadi salah satu aspek penting agar kasus kekerasan verbal tidak menjadi lebih berat. Meskipun sanksi dari kekerasan verbal telah ada pada peraturan tertulis maupun norma masyarakat, tetapi apabila masyarakat sendiri tidak teredukasi tentang kekerasan verbal ini, maka dampak destruktif tetap berjalan meski perlahan. Informasi yang mumpuni dan daya literasi masyarakat tentang berbagai isu, termasuk isu kekerasan verbal, penting untuk ditingkatkan. Informasi yang jelas dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, yang nantinya meningkatkan rasa aman apabila suatu saat terdapat kasus kekerasan verbal. Seperti pada penelitian (Wadjo & Fadillah, 2021), pasca mahasiswa menguraikan berbagai bentuk kekerasan verbal, masyarakat menyadari bahwa mereka mungkin terlibat baik sebagai pelaku maupun korban pada tindakan kekerasan verbal.

Kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan yang telah banyak menjadi objek kajian lintas disiplin ilmu, seperti psikologi, linguistik, sosiologi, dan hukum. Fenomena ini sering ditemukan dalam berbagai konteks kehidupan, baik di lingkungan keluarga, institusi pendidikan, tempat kerja, hingga ruang digital seperti media sosial. Walaupun tidak menimbulkan luka fisik, kekerasan verbal memiliki potensi besar dalam merusak kondisi mental, emosional, dan sosial individu yang mengalaminya. Berbagai penelitian sebelumnya telah mencoba mengungkap bentuk serta dampak dari kekerasan verbal dalam masyarakat. Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih cenderung membatasi ruang lingkup kajian hanya pada satu jenis kelamin, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai permasalahan ini. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini berupaya menawarkan pendekatan alternatif melalui kacamata psikolinguistik untuk menganalisis bagaimana ujaran dan penggunaan bahasa bisa berperan sebagai sarana kekerasan dalam interaksi antarindividu. Selain itu, artikel ini juga mengedepankan pentingnya keseimbangan gender dalam kajian, agar hasil yang diperoleh lebih akurat, inklusif, dan sesuai dengan dinamika sosial masyarakat masa kini. Menurut (Suhartono, 2014 dalam Suharti, dkk, 2021), istilah psikolinguistik dipilih karena dinilai lebih tepat untuk menggambarkan kemandirian dan objek kajian yang spesifik, yakni proses psikologis yang terjadi pada orang yang berbahasa. Penelitian ini berupaya mengupas isu kekerasan verbal dalam rumah tangga dengan tidak memfokuskan hanya pada satu gender.

Topik mengenai kekerasan verbal kini semakin sering muncul dan menjadi sorotan di berbagai platform media sosial. Tingginya intensitas penyebaran isu ini, disertai dengan dampak negatif yang meluas dan merugikan berbagai aspek kehidupan korban, menunjukkan pentingnya untuk menelaah permasalahan ini secara lebih mendalam. Kondisi tersebut menjadi latar belakang sekaligus alasan utama dilaksanakannya kajian dalam artikel ini, sebagai bentuk kepedulian dan kontribusi ilmiah dalam memahami serta mencari solusi atas fenomena kekerasan verbal yang kian meresahkan.

Mempertimbangkan kondisi yang telah dipaparkan sebelumnya, artikel ini disusun sebagai suatu bentuk kontribusi ilmiah yang bertujuan untuk membahas secara mendalam isu kekerasan verbal dalam konteks rumah tangga, yang hingga kini masih sering terabaikan. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis hubungan antara kekerasan verbal dan kondisi psikologis yang dialami oleh individu dalam relasi pernikahan. Dengan adanya artikel ini, diharapkan dapat tersedia sebuah sarana edukatif yang informatif dan berbasis ilmiah, yang mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kompleksitas kekerasan verbal serta implikasi psikologis yang mungkin timbul di lingkungan sosial, khususnya dalam kehidupan rumah tangga. Setelahnya, masyarakat yang terinformasi dengan baik dan peduli atas persoalan kekerasan verbal adalah bagian dari apa yang dicita-citakan dari hadirnya artikel ini.

METODE

Metode yang kami gunakan adalah kualitatif yaitu *literature review*. Metode kualitatif lebih menitik beratkan pada substansi makna dari pada pengamatan fenomena (Sadam et al., 2023). *Literature Review* adalah sebuah pencarian literatur baik internasional maupun nasional yang dilakukan dengan menggunakan database EBSCO, ScienceDirect, dan Proquest. *Literature review* adalah proses mencari bahan-bahan tekstual, seperti buku, arsip, majalah, jurnal, dan karya tulis lainnya, yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. *Literature review* adalah proses untuk mengidentifikasi, menilai, dan mensintesis secara metodis, eksplisit, dan dapat direproduksi hasil karya seseorang dengan hasil pemikiran yang diekspresikan oleh peneliti atau praktik (Ulhaq & Rahmayanti, 2020). Pada umumnya, *literature review* ditulis dengan cara menelaah, merangkum, dan mengemukakan pendapat penulis terhadap berbagai sumber informasi kepustakaan yang relevan dengan masalah dan tema yang disebutkan. *Literature review* ini sangat berguna dalam menghasilkan ide dan tujuan untuk memberikan gambaran umum tentang masalah yang diteliti (Nurchayani, 2023). *Literatur review* bertujuan untuk membuat analisis dan sintesis terhadap pengetahuan yang sudah ada terkait topik yang akan diteliti untuk menemukan ruang kosong bagi penelitian yang akan dilakukan. Penggunaan buku dan jurnal sebagai data sekunder dalam penelitian ini karena selain mudah diakses melalui internet, juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber data yang otentik dalam mendeskripsikan hasil dan pembahasan (Novianti Afidah et al., 2022). Tujuan yang lebih rinci dijelaskan oleh Okoli & Schabram (2010) yaitu (1) menyediakan latar/basis teori untuk penelitian yang akan dilakukan, (2) mempelajari kedalaman atau keluasan penelitian yang sudah ada terkait topik yang akan diteliti dan (3) menjawab pertanyaan-pertanyaan praktis dengan pemahaman terhadap apa yang sudah dihasilkan oleh penelitian terdahulu (Ulhaq & Rahmayanti, 2020).

Menulis literatur review memiliki beberapa tahapan. Polit & Hungler dalam Carnwell (2001) membagi tahapannya menjadi lima, yaitu (1) mendefinisikan ruang lingkup topik yang akan direview, (2) mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan, (3) mereview literatur, (4) menulis review dan (5) mengaplikasikan literatur pada studi yang akan dilakukan. Ramdhani, Amin & Ramdhani. (2014) menjelaskan empat tahapan dalam membuat literatur review, yaitu (1) memilih topik yang akan direview, (2) melacak dan memilih artikel yang cocok/relevan, (3) melakukan analisis dan sintesis literatur dan (4) mengorganisasi penulisan review (Ulhaq & Rahmayanti, 2020).

Subjek dari penelitian ini adalah pasangan suami istri yang sedang atau pernah merasakan kekerasan verbal dalam rumah tangga. Objek dari penelitian ini adalah bagaimana kondisi psikologis pasangan suami istri setelah menerima kekerasan verbal di dalam rumah tangganya. Teknik pengumpulan dan analisis data yang dilakukan oleh kelompok kami adalah dengan mengumpulkan sumber dari berbagai jurnal artikel 5 tahun kebelakang, lalu membandingkannya untuk menemukan hasil yang objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara menyeluruh karakteristik kekerasan verbal, mencakup bentuk, faktor penyebab, dampak terhadap psikologis korban, serta alasan korban tetap bertahan dalam relasi kekerasan. Data yang dikaji berasal dari berbagai studi terdahulu dan disajikan dalam beberapa tabel tematik. Dari hasil analisis tersebut, diperoleh lima pokok temuan yang saling berkaitan.

1. Definisi Kekerasan Verbal

Berikut beberapa definisi kekerasan verbal dalam rumah tangga yang penulis himpun dari berbagai sumber literatur, yaitu:

Tabel 1. Definisi Kekerasan Verbal

Sumber	Definisi
(Ria Ningsih et al., 2021)	Menggunakan kata-kata kasar, menghina, membentak, mengancam.
(Perryman & Appleton, 2016)	Termasuk emotional dan psychological abuse: harassment, threats of harm.
(Hogan, 2016)	Manipulasi, ancaman, penghinaan, intimidasi.
(Aprilianti et al., 2019)	Menghina, mencaci, mengancam, mengisolasi sosial.
(Fatmariza et al., 2020)	Salah satu bentuk kekerasan psikis.

(Rahmita & Nisa, 2019)	Merendahkan, mengancam, membatasi kebebasan.
(Widyastuti et al., 2024)	Ucapan menyakitkan terhadap anak: mengancam, kata-kata kasar.
(Johnson, 2006)	Taktik kontrol: ancaman, pelecehan emosional, isolasi.

Pertama, dari aspek definisi, kekerasan verbal secara umum dipahami sebagai bentuk kekerasan non-fisik yang menggunakan ucapan untuk menyakiti pihak lain secara emosional maupun psikologis. Berbagai penelitian menggambarkan kekerasan verbal dalam bentuk kata-kata kasar, hinaan, bentakan, ancaman, manipulasi, serta tindakan intimidatif (Aprilianti et al., 2019; Hogan, 2016; Ria Ningsih et al., 2021). Selain itu, kekerasan ini juga dikaitkan dengan upaya mengontrol korban, seperti yang diungkapkan oleh (Johnson, 2006), serta dapat terjadi dalam bentuk penghinaan terhadap anak (Widyastuti et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal tidak dapat dipandang sekadar sebagai konflik biasa, melainkan sebagai salah satu bentuk kekerasan psikis yang nyata dan merusak.

2. Faktor Penyebab Kekerasan Verbal

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan kekerasan verbal beberapa diantaranya penulis himpun dari berbagai sumber literatur, yaitu:

Tabel.2 Faktor Penyebab Kekerasan Verbal

Sumber	Faktor Penyebab
(Ria Ningsih et al., 2021)	Suasana hati, keadaan, lingkungan, intensi pelaku.
(Aprilianti et al., 2019)	Kepribadian mudah marah, trauma masa kecil, ekonomi sulit, perselingkuhan.
(Fatmariza et al., 2020)	Budaya patriarki, ekonomi, pendidikan rendah, kepribadian pelaku.
(Rahmita & Nisa, 2019)	Relasi kuasa, ekonomi lemah, pendidikan rendah, budaya patriarki.
(Widyastuti et al., 2024)	Ucapan menyakitkan, ketidakseimbangan relasi.
(Mutiara Sintha & Pertiwi, 2025)	Ekonomi, budaya patriarki, komunikasi buruk, lingkungan kekerasan.

(Syawitri & Afdal, 2020)

Kepribadian agresif, ekonomi, bias gender, relasi tidak setara.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa kekerasan verbal dipicu oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik yang bersifat individual maupun struktural. Di tingkat individu, kepribadian pelaku yang mudah marah, pengalaman trauma di masa lalu, serta ketidakmampuan mengelola emosi menjadi pemicu utama (Aprilianti et al., 2019; Syawitri & Afdal, 2020) Di sisi lain, kondisi ekonomi yang sulit, pendidikan yang rendah, serta kuatnya budaya patriarki juga turut memperkuat kecenderungan kekerasan (Fatmariza et al., 2020; Rahmita & Nisa, 2019). Bahkan, pola komunikasi yang tidak sehat dan relasi yang tidak setara juga menjadi faktor yang memperburuk dinamika kekerasan (Mutiara Sintha & Pertiwi, 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa kekerasan verbal merupakan hasil dari akumulasi persoalan personal dan sosial.

3. Dampak-Dampak Kondisi Psikologis Korban

Terdapat beberapa dampak pada kondisi psikologis korban kekerasan verbal beberapa diantaranya penulis himpun dari berbagai sumber literatur, yaitu:

Tabel 3. Dampak-Dampak Kondisi Psikologis Korban

Sumber	Dampak Psikologis
(Ria Ningsih et al., 2021)	Depresi, takut, kehilangan percaya diri, keinginan berpisah.
(Perryman & Appleton, 2016)	Depresi berat, PTSD, kecemasan, penyalahgunaan zat.
(Hogan, 2016)	PTSD, depresi, rasa malu, isolasi sosial, harga diri rendah.
(Aprilianti et al., 2019)	Sedih, takut, cemas, kesepian, merasa tidak layak.
(Rahmita & Nisa, 2019)	Distres psikologis jangka panjang dan akut.
(Widyastuti et al., 2024)	Cemas, trauma, perubahan emosi, ide bunuh diri.
(Mutiara Sintha & Pertiwi, 2025)	Penurunan self-esteem, depresi, kesulitan relasi, ide bunuh diri.
(Ditzfeld & Showers, 2013)	Harga diri rendah, depresi, kecemasan, gangguan kepribadian.
(Johnson, 2006)	Verbal abuse sistematis menyebabkan gejala PTSD berat.

Dampak kekerasan verbal terhadap korban terbukti sangat serius, khususnya dalam ranah psikologis. Korban umumnya mengalami tekanan mental seperti depresi, kecemasan berlebih, gangguan stres pascatrauma (PTSD), serta penurunan harga diri (Hogan, 2016;

Perryman & Appleton, 2016). Beberapa studi bahkan mencatat bahwa korban merasa takut, kesepian, dan tidak layak untuk dicintai (Aprilianti et al., 2019), serta dalam kondisi tertentu dapat menunjukkan gejala trauma berat hingga munculnya ide untuk mengakhiri hidup (Mutiara Sintha & Pertiwi, 2025; Widyastuti et al., 2024). Penelitian (Ditzfeld & Showers, 2013) juga memperlihatkan bahwa kekerasan verbal yang berlangsung terus-menerus dapat menurunkan harga diri secara signifikan dan berujung pada gangguan kepribadian. Hal ini menguatkan pemahaman bahwa kekerasan verbal bukan hanya menyakiti secara emosional sesaat, tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang dalam dan berkepanjangan.

4. Pengaruh Kekerasan Verbal terhadap Kondisi Psikologis Korban

Bagaimana pengaruh kekerasan verbal terhadap kondisi psikologis korban, beberapa diantaranya penulis himpun dari berbagai sumber literatur, yaitu:

Tabel 4. Pengaruh Kekerasan Verbal terhadap Kondisi Psikologis Korban

Sumber	Pengaruh terhadap Psikologis
(Perryman & Appleton, 2016)	Sulit diungkap, memicu gangguan mental (PTSD, depresi).
(Hogan, 2016)	Merusak mental, konflik dengan identitas maskulinitas.
(Aprilianti et al., 2019)	Muncul pemikiran negatif, menurunkan self-esteem.
(Rahmita & Nisa, 2019)	Coercive control menghasilkan kekerasan psikologis & fisik.
(Syawitri & Afdal, 2020)	Trauma, rendah diri, hambatan sosial.

Kekerasan verbal menimbulkan pengaruh psikologis yang sulit dilihat dari luar namun sangat berdampak. Beberapa studi menunjukkan bahwa kekerasan jenis ini sering kali tidak mudah diungkapkan oleh korban, sebab sifatnya yang tidak kasat mata dan cenderung dianggap "normal" dalam relasi yang timpang (Perryman & Appleton, 2016). (Hogan, 2016) bahkan menambahkan bahwa bagi korban laki-laki, kekerasan verbal dapat menciptakan konflik identitas maskulinitas dan memperburuk kondisi mental secara menyeluruh. Selain itu, kontrol koersif yang dilakukan pelaku dapat berkembang menjadi bentuk kekerasan psikologis dan fisik (Rahmita & Nisa, 2019). Efek jangka panjang yang ditimbulkan mencakup trauma emosional, rasa rendah diri, hingga hambatan dalam menjalin relasi sosial (Syawitri & Afdal, 2020). Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal bukan hanya menyakiti secara emosional, tetapi juga dapat merusak identitas dan keutuhan psikologis korban.

5. Alasan Mengapa Individu Tetap Bertahan dalam Hubungan Pernikahan Meskipun Menerima Kekerasan Verbal

Terdapat beberapa alasan mengapa individu tetap bertahan dalam hubungan pernikahan meskipun menerima kekerasan verbal, beberapa diantaranya penulis himpun dari berbagai sumber literatur, yaitu:

Tabel 5. Alasan Bertahan

Sumber	Alasan Bertahan
(Perryman & Appleton, 2016)	Takut kehilangan anak, anak terlibat kekerasan.
(Hogan, 2016)	Demi anak, rasa malu, tekanan sosial, ketergantungan finansial.
(Aprilianti et al., 2019)	Ketergantungan ekonomi, cinta terhadap pelaku, takut membuka aib.
(Fatmariza et al., 2020)	Ketergantungan ekonomi, rasa bersalah, tekanan sosial, hukum lemah.
(Mutiara Sintha & Pertiwi, 2025)	Ekonomi, budaya patriarki, tekanan sosial, kurang bantuan.
(Sadik, 2024)	Ekonomi, stigma sosial, ketergantungan emosional, harapan palsu (honeymoon phase).

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah alasan mengapa korban tetap bertahan dalam hubungan yang mengandung kekerasan verbal. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa ketergantungan ekonomi menjadi salah satu alasan utama, di samping adanya rasa takut kehilangan anak atau keinginan mempertahankan keluarga demi anak (Hogan, 2016; Perryman & Appleton, 2016). Selain itu, tekanan sosial, rasa malu membuka aib, serta minimnya dukungan lingkungan sekitar menjadi penghalang bagi korban untuk keluar dari relasi yang merugikan (Fatmariza et al., 2020; Mutiara Sintha & Pertiwi, 2025). (Sadik, 2024) juga menyoroti keberadaan "fase bulan madu" atau harapan palsu bahwa pelaku akan berubah, yang kerap membuat korban menunda keputusan untuk pergi. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa korban tidak diam atau pasrah, melainkan berada dalam kondisi yang kompleks, yang sering kali tidak memungkinkan untuk mengambil keputusan secara mandiri dan segera.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal merupakan fenomena yang multidimensional, tidak hanya terjadi karena persoalan pribadi, tetapi juga akibat dari struktur sosial yang mendukung ketimpangan relasi. Dampaknya tidak dapat dianggap remeh karena berkaitan langsung dengan kesehatan mental dan harga diri korban. Selain itu, upaya memahami alasan korban bertahan sangat penting untuk

membangun pendekatan penanganan yang lebih empatik dan menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tidak hanya berfokus pada aspek hukum, tetapi juga pada penguatan dukungan sosial, layanan psikologis, dan edukasi masyarakat mengenai bentuk serta dampak kekerasan verbal.

Pembahasan

Penelitian ini menyoroti fenomena kekerasan verbal dalam rumah tangga sebagai bentuk kekerasan non-fisik yang berdampak besar terhadap psikologis korban. Dari berbagai definisi yang ditemukan dalam literatur, terdapat konsistensi bahwa kekerasan verbal adalah bentuk dari kekerasan emosional atau psikologis, yang mencakup ujaran menyakitkan seperti penghinaan, ancaman, dan manipulasi psikologis (Hogan, 2016; Perryman & Appleton, 2016; Ria Ningsih et al., 2021). Definisi ini sejalan dengan teori *emotional abuse* dalam psikologi klinis yang menekankan bahwa ujaran yang merendahkan, meskipun tidak menyebabkan luka fisik, dapat menimbulkan luka psikologis yang mendalam dan berdampak jangka panjang (Johnson, 2006).

Faktor penyebab kekerasan verbal dalam rumah tangga sangat kompleks dan bersifat multidimensional. Beberapa faktor internal seperti kepribadian agresif dan trauma masa lalu (Aprilianti et al., 2019; Syawitri & Afdal, 2020), serta faktor eksternal seperti tekanan ekonomi, budaya patriarki, dan komunikasi buruk (Fatmariza et al., 2020; Mutiara Sintha & Pertiwi, 2025), menunjukkan bahwa kekerasan verbal tidak hanya terjadi karena konflik sesaat, melainkan merupakan produk dari dinamika kekuasaan dan ketimpangan dalam hubungan. Hal ini mendukung perspektif teori feminis radikal yang melihat kekerasan dalam rumah tangga sebagai perpanjangan dari struktur sosial patriarki, serta pendekatan psikososial yang menekankan peran interaksi antara faktor individu dan lingkungan.

Dampak kekerasan verbal terhadap korban terbukti sangat signifikan. Studi ini mengidentifikasi berbagai gangguan psikologis yang dialami korban, seperti depresi, kecemasan, PTSD, isolasi sosial, dan penurunan harga diri (Ditzfeld & Showers, 2013; Perryman & Appleton, 2016). Menariknya, dampak ini tidak hanya dialami oleh perempuan, tetapi juga oleh laki-laki, meskipun dalam konteks sosial tertentu laki-laki cenderung mengalami hambatan dalam menyadari atau mengakui dirinya sebagai korban (Hogan, 2016). Hal ini memperkuat pentingnya menggunakan pendekatan *gender inclusive* dalam memahami korban kekerasan verbal. Selain itu, rasa malu dan tekanan sosial yang dirasakan oleh laki-laki korban kekerasan sering kali menjadi penghalang utama bagi mereka untuk mencari bantuan, yang pada akhirnya memperburuk kondisi psikologis mereka.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah pengaruh kekerasan verbal terhadap persepsi diri korban. Kekerasan verbal ternyata berperan dalam membentuk *negative automatic thoughts* (NATs), seperti "saya tidak berharga" atau "saya bodoh", yang secara langsung menurunkan self-esteem korban (Aprilianti et al., 2019). Dalam teori kognitif Beck (1967), pikiran otomatis negatif adalah akar dari berbagai gangguan afektif seperti depresi dan kecemasan. Oleh karena itu, kekerasan verbal tidak hanya melukai secara emosional, tetapi juga menginternalisasi kerentanan psikologis yang dapat menetap dalam

waktu lama. Korban tidak hanya menjadi objek kekerasan, tetapi secara bertahap mulai menyerap dan mempercayai narasi negatif yang disampaikan pelaku.

Bentuk coercive control yang ditemukan dalam beberapa studi (Johnson, 2006; Rahmita & Nisa, 2019) menunjukkan bahwa kekerasan verbal bukan hanya respons emosional sementara, melainkan strategi sistematis untuk mendominasi, mengisolasi, dan mengontrol korban. Fenomena ini sesuai dengan konsep *intimate terrorism* yang dikembangkan Johnson (2006), di mana pelaku tidak hanya bertujuan melukai, tetapi juga menegaskan kekuasaan mutlak dalam hubungan intim. Akibatnya, korban mengalami penurunan otonomi pribadi dan kesulitan dalam membentuk relasi sehat di masa depan. Dalam kasus tertentu, kekerasan verbal bahkan menjadi alat utama untuk menghambat korban mengakses sumber daya ekonomi, sosial, atau dukungan keluarga.

Adapun mengenai alasan korban bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan verbal, penelitian ini menemukan berbagai motif, mulai dari ketergantungan ekonomi, alasan anak, tekanan sosial, hingga harapan bahwa pelaku akan berubah (Hogan, 2016; Sadik, 2024). Fenomena ini memperlihatkan bagaimana korban terperangkap dalam siklus kekerasan (*cycle of violence*) seperti yang dijelaskan oleh Walker (1979), di mana fase kekerasan diikuti oleh fase "honeymoon" yang menciptakan ilusi keselamatan dan harapan palsu. Korban sering kali berharap bahwa pelaku akan berubah, terutama ketika pelaku menunjukkan penyesalan atau permintaan maaf yang manipulatif. Harapan semacam ini memperkuat keterikatan emosional dan membuat korban sulit memutuskan hubungan.

Dari segi teori, temuan ini dapat diintegrasikan dengan teori *learned helplessness* dari Seligman (1975), yang menjelaskan bahwa korban yang mengalami kekerasan berulang kali tanpa kemampuan untuk menghindari akan mengembangkan rasa tidak berdaya yang terinternalisasi. Hal ini menjelaskan mengapa meskipun dampak psikologis sudah terasa berat, korban tetap memilih bertahan karena merasa tidak memiliki jalan keluar. Apalagi dalam masyarakat yang kurang menyediakan dukungan hukum, psikologis, maupun sosial bagi korban, perasaan tidak berdaya tersebut makin diperkuat oleh kondisi eksternal yang represif.

Selain itu, penting untuk menyoroti bagaimana struktur sosial dan kultural memperkuat normalisasi kekerasan verbal. Budaya patriarki yang menganggap dominasi laki-laki sebagai hal yang wajar sering kali menutup ruang untuk korban, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mendapatkan perlindungan (Fatmariza et al., 2020; Mutiara Sintha & Pertiwi, 2025). Dalam konteks ini, intervensi sosial tidak cukup hanya dengan pendekatan individu, tetapi harus disertai reformasi struktural dan edukasi publik. Upaya peningkatan literasi kekerasan berbasis bahasa perlu dilakukan agar masyarakat mampu mengenali bentuk-bentuk kekerasan verbal dan tidak lagi menormalkannya. Media massa, pendidikan formal, dan kebijakan negara memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran kolektif tentang bahaya kekerasan verbal.

Dalam membandingkan temuan ini dengan penelitian sebelumnya, hasil studi ini sejalan dengan temuan (Ditzfeld & Showers, 2013) bahwa self-esteem yang rendah berperan dalam kerentanan terhadap gangguan mental, dan kekerasan verbal dapat memperparah kondisi ini.

Namun, penelitian ini juga menambah dimensi baru dengan menunjukkan bahwa *pengaruh internalisasi verbal abuse* berbeda antara korban laki-laki dan perempuan, tergantung pada persepsi diri yang dibentuk oleh norma gender. Perbedaan ini menjadi bahan penting untuk pengembangan teori *gendered self-concept* dalam kajian kekerasan domestik. Tidak hanya itu, hasil ini memperluas pemahaman bahwa dampak kekerasan tidak selalu kasat mata, tetapi dapat terpendam dalam pikiran dan identitas diri korban dalam jangka waktu panjang.

Penelitian ini turut memberikan kontribusi teoretis penting dalam studi kekerasan rumah tangga, terutama dengan menekankan bahwa kekerasan verbal harus dipahami sebagai bagian dari pola dominasi simbolik melalui bahasa. Temuan ini memperluas cakupan konsep *coercive control* dan *learned helplessness* dengan menambahkan dimensi linguistik sebagai sarana pembentukan ketidakberdayaan psikologis. Selain itu, dengan menunjukkan dampak berbeda berdasarkan gender dan bagaimana harga diri korban dibentuk ulang melalui kekerasan verbal yang berulang, penelitian ini turut memperkaya teori tentang self-esteem dan identitas gender dalam konteks kekerasan emosional. Maka, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori yang telah ada, tetapi juga membuka jalan bagi pendekatan interdisipliner baru dalam memahami kekerasan berbasis ujaran.

SIMPULAN

Kekerasan verbal dalam rumah tangga merupakan bentuk kekerasan psikologis yang berdampak signifikan terhadap kesehatan mental korban. Baik perempuan maupun laki-laki bisa mengalaminya, meskipun laki-laki sering kali menghadapi hambatan sosial dalam mengakui atau melaporkannya. Faktor utama yang memicu kekerasan ini meliputi kepribadian agresif pelaku, trauma masa lalu, tekanan ekonomi, budaya patriarki, serta relasi kuasa yang tidak seimbang. Studi menunjukkan bahwa kekerasan verbal dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya rasa percaya diri. Selain itu, kekerasan ini berisiko memperburuk dinamika dalam hubungan rumah tangga, menghambat komunikasi yang sehat, dan meningkatkan ketidaksetaraan dalam pasangan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar masyarakat mendapatkan edukasi berkelanjutan mengenai bentuk dan dampak kekerasan verbal, pemerintah serta lembaga terkait memperkuat layanan konseling dan jalur pelaporan yang ramah korban, serta penelitian lanjutan dilakukan dengan pendekatan empiris yang melibatkan korban secara langsung.

Adapun kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan kajian psikolinguistik dalam memahami kekerasan verbal sebagai bentuk dominasi simbolik, sekaligus memperluas wacana tentang inklusivitas gender dalam studi kekerasan domestik. Selain itu, penelitian ini menawarkan landasan teoretis bagi intervensi berbasis bahasa dalam pencegahan dan penanganan kasus kekerasan verbal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Mochamad Whilky Rizkyanfi, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing atas bimbingan, saran, masukan, dan dukungannya selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianti, P., Irene Prameswari Edwina, O., & Lie Fun Fun, dan. (2019). Peningkatan Derajat Self-Esteem Istri Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga melalui Penerapan Cognitive Behavior Therapy di Kota Bandung. *Humanitas*, 3(1), 63–84.
- Ditzfeld, C., & Showers, C. (2013). *Self-structure: The social and emotional contexts of self-esteem*. <https://www.researchgate.net/publication/260792669>
- Fatmariza, F., Muchtar, H., Dewi, S. F., Irwan, I., Putra, I., Suasti, Y., & Febriani, R. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat Nagari Pasie Laweh tentang Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak melalui Penyuluhan. *VIVABIO: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 8. <https://doi.org/10.35799/vivabio.2.1.2020.28398>
- Hogan, K. (2016). *Men's experiences of female-perpetrated intimate partner violence: A qualitative exploration*.
- Johnson, M. P. (2006). Conflict and control: Gender symmetry and asymmetry in domestic violence. *Violence Against Women*, 12(11), 1003–1018. <https://doi.org/10.1177/1077801206293328>
- Lestari, P. P., Abidin, Z., & Abidin, F. A. (2022). Bentuk Kekerasan dalam Berpacaran (KDP) dan Dampak Psikologisnya pada Wanita Dewasa Awal sebagai Korban Kekerasan. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 6(1), 65–84. <https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.01.65-84>
- Mutiara Sintha, J., & Pertiwi, Y. W. (2025). Kekerasan Verbal Terhadap Istri Di Dalam Rumah Tangga. In *Jurnal Kajian Ilmiah* (Vol. 25, Issue 1). <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JKI>
- Novianti Afidah, N., Nisa Liswati, K., & Whilky Rizkyanfi, M. (2022). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2717>
- Nurchayani, H. (2023). PENELITIAN STRATEGI PENGEMBANGAN KOLEKSI DI PERPUSTAKAAN PADA GOOGLE SCHOLAR: SEBUAH NARRATIVE LITERATURE REVIEW. In *Jurnal Pustaka Budaya* (Vol. 10, Issue 1). <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/>
- Ulhaq, Z. S., & Rahmayanti, M. (2020). *PANDUAN-SKRIPSI-LITERATURE-REVIEW-FIXX*.
- Perryman, S. M., & Appleton, J. V. (2016). *Male victims of domestic abuse Implications for health visiting practice*.
- Rahmita, N. R., & Nisa, H. (2019). Perbedaan Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga Ditinjau dari Usia saat Menikah dan Tingkat Pendidikan. *Psychathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 73–84. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4184>
- Ria Ningsih, A., Arianti, R., Nofrita, M., Studi Pendidikan dan Bahasa Indonesia, P., Rokania Jalan Raya Pasir Pengaraian Km, S., & Hulu, R. (n.d.). Kekerasan Verbal Pasangan Suami Istri di Daerah Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(3), 2021. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i2.114814>
- Sadam, D. M., Aprianto, M. H., Rahman, S. N., & Rizkyanfi, M. W. (2023). GREEN LOGISTICS: APAKAH DAPAT MENJADI SOLUSI DALAM TANTANGAN MODERN. *Jurnal Bisnis, Logistik Dan Supply Chain (BLOGCHAIN)*, 3(1), 41–46. <https://doi.org/10.55122/blogchain.v3i1.729>

- Sadik, M. (2024). TEORI KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA. In *Jurnal Sibaliparriq* (Vol. 1, Issue 1).
- Syawitri, M., & Afdal, &. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Relasi Kuasa Pelaku Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Universitas Negeri Padang. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI*, 5(1).
- Wadjo, H. Z., & Fadillah, A. N. (2021). MEMBANGUN KESADARAN HUKUM MASYARAKAT TENTANG KEKERASAN VERBAL DALAM LINGKUP RUMAH TANGGA. *Communnity Development Journal*, 2(3).
- Widyastuti, M., Al, M., Annasai, A., Maharani, N., Muzzamil, F., Psikologi, F., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2024). Studi Literatur: Faktor-Faktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Dampaknya Pada Anak. In *WELL_BEING Psychological Journal* (Vol. 1, Issue 1).